

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Sebelum adanya diperkenalkan sistem pendidikan modern, pesantren telah menjadi pusat pertukaran ilmu agama, pembentukan karakter, dan pembentukan akhlak. Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tidak terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan keberadaan Kyai sebagai tokoh sentral.¹ Menurut pandangannya, pesantren bukan hanya institusi pendidikan biasa, melainkan sebuah komunitas keilmuan yang hidup dan berkembang secara organik di dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pesantren bukan hanya simbol keislaman, namun juga representasi dari karakter dan budaya bangsa Indonesia yang telah berakar jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara.²

Di antara berbagai tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia, pesantren salaf menempati posisi yang paling setia dalam menjaga tradisi keilmuan klasik. Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15, tanpa mengintegrasikan pengetahuan umum secara formal ke dalam kurikulumnya.³ Karel A. Steenbrink kemudian menambahkan bahwa ciri khas dari pesantren salaf meliputi adanya penerapan metode *sorogan* dan *bandongan*, adanya bahasa Arab, serta orientasi pada pembentukan generasi ulama yang *mutafaqqih fi al-din*.⁴ Di dalam pesantren salaf, figur Kyai menjadi tokoh sentral keilmuan dan keputusan kebijakan lembaga secara menyeluruh dalam tradisi pesantren salaf. Selain itu, pengakuan atas ilmu tidak selalu

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44–45.

² Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

³ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–56.

⁴ Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 16.

diwujudkan melalui ijazah formal, melainkan lebih pada restu Kyai sebagai otoritas keilmuan yang diakui oleh komunitas pesantren maupun masyarakat sekitarnya.⁵

Dalam peta pesantren salaf di Indonesia, Pondok Pesantren Lirboyo yang terletak di Kediri, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga pesantren salaf terbesar. Pesantren yang didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim, telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di hampir seluruh penjuru Indonesia dan memiliki peran penting dalam persoalan keagamaan di tingkat lokal maupun nasional.⁶ Pondok Pesantren Lirboyo bertumpu pada kekayaan tradisi keilmuan kitab kuning dan kemampuannya dalam menghasilkan ulama yang menjadi panutan masyarakat.⁷ Besarnya reputasi yang dimiliki oleh lembaga ini mendorong Lirboyo untuk memperluas jangkauan pendidikan dan dakwahnya melalui pendirian pesantren cabang di berbagai daerah, yang didalamnya tentu mewarisi kurikulum, metode pengajaran, dan budaya seperti pesantren induknya.⁸ Salah satu cabang yang tersebar tersebut adalah Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren yang berdiri di Kota Blitar. Pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran para masyayikh Lirboyo, alumni, dan keinginan masyarakat setempat untuk memiliki lembaga pembinaan agama. Sehingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf dari H. Pramu dan H. Taqwim.⁹

Sebagaimana pesantren induknya, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren mengadopsi sistem pendidikan salaf dan menjadikan kajian kitab kuning menjadi inti kurikulum. Proses pembelajaran di pesantren ini masih menggunakan metode tradisional seperti adanya *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan, serta mempertahankan media belajar yang bersifat tradisional. Otoritas Kyai tetap menjadi pusat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lembaga.¹⁰ Di bawah naungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM), kurikulum pesantren ini sepenuhnya mengikuti kurikulum madrasah induk di Lirboyo Kediri, sehingga identitas salafnya tetap terjaga dan berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang

⁵ Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 97.

⁶ Tim Penulis LP3ES, *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Tradisi, dan Peran Kiai dalam Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 22–23.

⁷ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 201.

⁸ Tim Penulis LP3ES, *Pesantren Lirboyo*, hlm. 45.

⁹ Tim Penulis Pesantren Lirboyo, *Profil Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren* (Blitar: Sekretariat Cabang Santren, 2021), hlm. 4–10.

¹⁰ Wawancara dengan Pengurus Pondok, Mas Auli, pada tanggal 18 Februari 2026.

Santren merupakan cerminan nyata dari pesantren salaf yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik sebagaimana didefinisikan oleh para ahli pesantren.¹¹

Namun demikian, eksistensi pesantren salaf tidak berlangsung dalam ruang yang aman dari perkembangan zaman. Menurut Azyumardi Azra, pesantren tidak dapat menutup diri dari dinamika zaman, karena pesantren berada dalam ekosistem sosial yang terus berubah.¹² Adanya disrupsi teknologi, integrasi kurikulum umum, dan pergeseran orientasi pasar telah menempatkan pesantren salaf pada posisi yang sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja modern dari adanya gelombang modernisasi. Tekanan tersebut semakin meningkat setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang di mana pada satu sisi memberikan pengakuan resmi, namun disisi lain membuka peluang standarisasi kelembagaan yang berpotensi mengikis keragaman tradisi pesantren.¹³ Adanya regulasi negara terhadap pesantren bersifat ambigu, yakni memberikan legitimasi formal sekaligus mendorong pesantren masuk ke dalam sistem birokrasi yang modern.¹⁴

Berdasarkan pemaparan dari penjelasan diatas, muncul sebuah fenomena menarik dan relevan untuk dikaji. Dalam menghadapi arus modernitas, tidak sedikit pesantren salaf yang tidak bersikap pasif, dan juga tidak menolak modernitas secara total, serta tidak juga meleburkan diri sepenuhnya ke dalam arus. Penelitian yang dilakukan oleh Hiroko Horikoshi tentang Kyai dan transformasi sosial mengungkapkan bahwa Kyai sebagai tokoh utama pesantren yang secara aktif bernegosiasi dengan modernitas untuk memastikan kelangsungan lembaganya tetap berjalan.¹⁵ Proses negosiasi yang dilakukan inilah dalam banyak kasus menghasilkan perpaduan unik antara tipologi pesantren salaf dan elemen-elemen pesantren modern. Perpaduan ini bukan sekadar kompromi pragmatis, melainkan sebuah strategi yang adaptif, selektif, dan reflektif, yaitu mempertahankan nilai dan metode lama yang masih relevan, seraya menyerap elemen modernitas yang hanya sebagai penunjang tanpa mengganggu esensi tradisi yang sudah ada. Fenomena ini sejalan dengan para ahli disebut sebagai pesantren komprehensif, yakni model

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2007), hlm. 67.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 97.

¹³ BPK RI, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, diakses pada 11 Juni 2026, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

¹⁴ Wahyuddin Halim, "Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 381.

¹⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232.

pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern secara terencana.¹⁶ Namun dalam konteks pesantren salaf seperti Lirboyo Cabang Santren, perpaduan tersebut bersifat lebih terukur dan terkontrol, yang dimana berbagai elemen modernitas diterima hanya sebatas yang diperlukan, dan selalu berada di bawah kendali otoritas Kyai.

Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar memberikan bukti nyata dari fenomena perpaduan tersebut. Di satu sisi, pesantren ini mempertahankan dengan ketat ciri khas salafnya, yaitu dengan tetap melakukan kurikulum kitab kuning yang menjadi inti pembelajaran, metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan hafalan tetap dipraktikkan, pelarangan penggunaan HP oleh santri, serta media belajar tradisional tetap digunakan. Namun di sisi lain, pesantren ini tidak sepenuhnya menutup diri dari modernitas. Kondisi tersebut ditandai oleh adanya mata pelajaran umum dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, dan Bahasa Daerah dimasukkan sebagai penunjang pada jenjang Ibtidaiyah. Pengurus diizinkan menggunakan HP dan komputer dengan terbatas guna keperluan administrasi, surat-menyurat, dan dakwah digital melalui platform *YouTube* dan *TikTok*.¹⁷ Prinsip yang menjadi landasan dari sikap yang selektif ini yaitu “mempertahankan hal-hal dulu yang masih bagus, dan mengambil hal-hal baru yang memang dibutuhkan.”¹⁸ Sehingga dari perpaduan dua tipologi ini menghasilkan keunikan tersendiri, yakni sebuah pesantren salaf yang mampu merespons modernitas secara adaptif, selektif, dan reflektif, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Keunikan inilah yang kemudian menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren menjadi objek studi yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menetapkan fokus pada studi kasus Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren yang terletak di Kota Blitar. Fokus ini diambil karena letak pesantren berada di titik temu antara komitmen untuk menjaga tradisi Lirboyo induk dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Melalui analisis respon bagaimana Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren dalam menanggapi modernitas secara menyeluruh dan terstruktur. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis pada kajian pesantren antara identitas tradisional dan tuntutan zaman yang terus

¹⁶ Andry Setiawan, dkk., “Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren,” *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2025): 38.

¹⁷ Wawancara dengan Ketua Umum Pengurus, Pak Amin, pada tanggal 20 Februari 2026.

¹⁸ Wawancara dengan Pengurus Pondok, Mas Auli, pada tanggal 18 Februari 2026.

berkembang. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Modernitas di Pesantren Salaf: Studi Kasus Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, Kota Blitar.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar dari adanya modernitas?
2. Bagaimana sikap pesantren dalam mempertahankan ciri khas salaf di tengah arus modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari tahu bagaimana Pondok Pesantren salaf dalam merespon adanya modernitas dan bagaimana cara mempertahankan ciri khasnya pada Pondok Pesantren salaf dari adanya perkembangan zaman yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup beberapa manfaat yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut ini penjabaran dari tiap-tiap kegunaan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih untuk dijadikan pengetahuan ilmu sosial untuk mengetahui dan memperkaya pemahaman studi tentang suatu fenomena dari Modernitas di Pondok Pesantren Salaf. Selain itu, penelitian ini dapat dikorelasikan dengan teori yang berkesinambungan dengan konsep permasalahan yang terjadi pada Modernitas di Pondok Pesantren Salaf.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada mahasiswa terutama dalam menulis karya ilmiah atau saat menyusun tugas akhir skripsi. Selain itu, juga dapat untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan memberikan solusi pada permasalahan yang terkait. Sehingga penelitian ini bisa memberikan manfaat kedepannya dari persoalan pada fenomena Modernitas Pondok Pesantren Salaf.

E. Penegasan Istilah

1. Modernitas

Modernitas pada dasarnya merupakan turunan dari kata modern yang berarti sesuatu yang baru atau kekinian. Istilah ini mencakup berbagai aspek seperti perilaku, cara pandang, maupun tindakan yang selaras dengan kondisi yang sedang berlangsung. Kemunculan modernitas tidak lepas dari perpaduan nilai-nilai budaya yang berkembang di Eropa sejak abad pertengahan, yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Selain itu, faktor lain seperti berkembangnya kapitalisme serta perubahan pola pikir menuju sekularisasi dan kehidupan pasca-industri turut mendorong lahirnya modernitas. Oleh karena itu, modernitas dapat dipahami sebagai suatu fase historis yang menandai era kehidupan modern.¹⁹

Secara etimologis, istilah modernitas berasal dari kata *modernité* yang diperkenalkan oleh Charles Baudelaire dalam esainya berjudul “*The Painter of Modern Life*” pada tahun 1864. Baudelaire menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan pengalaman hidup yang bersifat sementara dan cepat berubah, khususnya dalam konteks kehidupan perkotaan. Dalam pandangannya, modernitas berkaitan dengan hubungan manusia terhadap zamannya, yang ditandai oleh upaya melepaskan diri dari masa lalu, keterbukaan terhadap hal-hal baru, serta meningkatnya apresiasi terhadap keunikan yang muncul di masa kini.²⁰

Di sisi lain, modernitas sering terkait dengan konsep modernisasi karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal cara berpikir, cara melihat sesuatu, dan tindakan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Modernisasi sebagai istilah mulai dikenal sejak tahun 1950-an di Amerika Serikat, sebagai bentuk pemikiran intelektual yang muncul dalam konteks Perang Dingin setelah Perang Dunia II. Pertarungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai dua kekuatan besar di dunia saat itu menyebabkan negara-negara dibagi menjadi tiga golongan, yaitu dunia pertama, kedua, dan ketiga.²¹

Dalam kajian ilmu sosial, modernisasi diartikan sebagai proses perubahan dari kondisi yang dianggap kurang maju menuju keadaan yang lebih berkembang dan sejahtera. Perubahan ini tidak hanya bersifat material, seperti kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek non material seperti pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat.²²

¹⁹M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). *Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(2).

²⁰ *ibid.* 310

²¹ *ibid.* 314

²² Ridwan M, Hayatun Nufus, (2021), *Modernitas Sejarah Eropa*, Banjarmasin

Lebih lanjut, menurut Soerjono Soekanto, modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang memiliki cakupan luas. Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa dasar dari modernisasi tidak hanya terletak pada perubahan dalam struktur masyarakat secara umum, tetapi juga berkaitan dengan perubahan dalam diri individu, termasuk cara berpikir dan kepribadiannya.²³ Sedangkan Nurcholis Madjid berpendapat modernisasi yaitu upaya merasionalkan atau menginterpretasikan, dan bukan bersifat kebarat-baratan (*westernisasi*).²⁴

Menurut Alex Inkeles, seseorang dapat dikategorikan sebagai manusia modern apabila memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Di antaranya adalah keterbukaan terhadap pengetahuan baru serta kesiapan menerima perubahan, kemampuan berpikir luas tidak hanya pada lingkungan sekitar tetapi juga pada konteks yang lebih luas, serta orientasi yang tidak hanya berfokus pada masa kini melainkan juga masa depan. Selain itu, manusia modern memiliki keyakinan terhadap potensi dan kemampuan manusia, mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi, serta menjunjung tinggi harga diri orang lain maupun diri sendiri. Kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi ciri penting, yang disertai dengan keyakinan terhadap keadilan. Di samping itu, terdapat keinginan untuk terlibat dalam perencanaan dan organisasi sosial yang dianggap sebagai bagian wajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Modernisasi pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses transformasi dari kondisi tradisional menuju kondisi yang modern. Dalam proses ini, aspek sosio-demografis masyarakat berperan penting, di mana perubahan tersebut mencerminkan adanya mobilitas sosial sebagai salah satu ciri umum modernisasi. Unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologis turut andil terbentuknya berbagai kemungkinan pola baru, baik melalui proses sosialisasi maupun perubahan perilaku masyarakat. Jika dilihat dari perspektif struktural, organisasi sosial dapat dipahami sebagai susunan unsur dan aturan yang diwujudkan oleh individu dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Berbagai komponen seperti institusi sosial, norma, kelas sosial, dan pola interaksi memiliki keterkaitan erat dengan terjadinya perubahan struktural tersebut. Oleh karena itu, modernisasi tidak sekadar perubahan biasa, melainkan proses sosial yang kompleks, yang di

²³ Yuhasnil, "Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia" Menara Ilmu. Vol. 8 No. 5, April (2019), hal. 225

²⁴ Sholeh Suaidi, *Islam Dan Modernisme*, Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014, hal.51

²⁵ Yuhasnil, "Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia" Menara Ilmu. Vol. 8 No. 5, April (2019), hal. 225

dalamnya dapat memunculkan disintegrasi, persoalan sosial, konflik antar kelompok, serta berbagai hambatan dalam proses perubahan itu sendiri.²⁶

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kata pesantren memiliki arti yang sama dengan *surau* di Sumatera Barat dan *dayah* di Aceh. Namun, istilah pesantren atau pondok pesantren lebih sering digunakan di daerah Jawa dan Kalimantan. Secara etimologi, kata "pondok pesantren" terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab yakni "*funduq*" yang berarti tempat singgah atau asrama. Sementara itu, kata "pesantren" diyakini berasal dari kata "santri" yang ditambahkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga mengandung arti tempat di mana para santri belajar ilmu.²⁷

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren bisa dianggap sebagai bentuk inovasi sosial dan budaya yang unik.²⁸ Beberapa ahli pendidikan dan sejarah mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menunjukkan keunikan budaya Indonesia secara lokal.²⁹ Jika ditelusuri lebih jauh, sebelum Islam masuk ke Jawa telah berkembang lembaga pendidikan tradisional bernama *pawiyatan*, yang memiliki pola pembelajaran serupa dengan pesantren.³⁰ Ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang sudah lama ada, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia.³¹ Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren bukan sekadar simbol keislaman, melainkan juga representasi dari karakter asli masyarakat Indonesia.³²

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mengalami berbagai perkembangan, terutama sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi yang terjadi tidak serta-merta menghilangkan ciri khas pesantren, melainkan menjadi bentuk penyesuaian

²⁶ M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). *Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(2).

²⁷ Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). *Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0*. Risalatuna Journal of Pesantren Studies, 3(2), 220-234.

²⁸ Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). *Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education*. Ulul Albab, 22(2), 338.

²⁹ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Pres Padang, 2015), 12.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

³¹ Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). *Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0*. Risalatuna Journal of Pesantren Studies, 3(2), 220-234.

³² Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

dengan tuntutan zaman.³³ Dalam praktiknya, terdapat tipe pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan, diantaranya sebagai berikut.³⁴

a. Pondok Pesantren Salaf/Tradisional

Pesantren Salaf biasanya disebut pesantren tradisional dikarenakan lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Pondok pesantren ini tetap mempertahankan sistem pendidikan aslinya. Hal itu terlihat dari penggunaan kitab kuning (klasik) yang ditulis oleh tokoh-tokoh agama pada abad ke-15 dalam bahasa Arab, yang digunakan sebagai bahan utama untuk belajar. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandongan*, santri mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai. Sementara dalam metode *sorogan*, santri menghadap kiai satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan isi kitab yang dibaca. Dalam pesantren salaf, penghormatan kepada Kyai dan guru/ustadz sangat kental. Selain itu, dari sisi manajemen pesantren salaf tidak terorganisir dengan baik dan biasanya Kyai menjadi pusat dalam pengambilan keputusan/kebijakan. Namun, terdapat pesantren salaf yang juga mulai memperbaiki dan mengubah manajemen yang dimiliki supaya lebih terstruktur tanpa menghilangkan tradisi di dalamnya.³⁵

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang lebih condong menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat klasikal, dengan kecenderungan meninggalkan metode tradisional. Tidak hanya dari segi metode belajar yang sudah menggunakan pendekatan modern, tetapi juga dalam hal kurikulum yang mengacu pada kurikulum sekolah umum maupun madrasah. Santri yang belajar di dalamnya terdiri dari mereka yang menetap di asrama (*mukim*) dan ada juga yang tinggal di lingkungan sekitar pesantren. Di pesantren ini, tidak lagi ditemukan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Santri tidak lagi mengkaji dan mengkaji kitab kuning. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan penjenjangan

³³ Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). *Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0*. Risalatuna Journal of Pesantren Studies, 3(2), 220-234.

³⁴ *ibid.* 224-225

³⁵ Andry Setiawan, Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, Erni Susilawati, and Deden Kurnia Adam. 2025. "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren". *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (2):32-44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>.

yang jelas dan lebih terukur. Dalam pesantren modern, peran kiai tidak se vital pesantren Salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Maka dari itu, kiai di pesantren jenis ini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. Selain itu penghormatan kepada kiai tidak begitu kaku.³⁶

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Disebut komprehensif karena pondok pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan modern. Dalam belajarnya, santri masih belajar kitab kuning dengan cara khusus seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.³⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri dan sifat yang berbeda dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, baik dalam hal struktur maupun elemen yang menyertainya. Meskipun demikian, saat ini banyak pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan pendekatan modern. Secara umum, pesantren memiliki ciri khas tertentu. Mengacu pada penjelasan Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima elemen utama yang selalu terkait dengan pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan keberadaan kiai.³⁸

Dalam hal pengelolaan atau manajemen, pola yang diterapkan di pesantren sangat dipengaruhi oleh tipologi pesantren itu sendiri. Pada pesantren salaf, kepemimpinan biasanya terpusat pada kiai. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di pesantren, kiai umumnya menunjuk santri senior untuk membantu mengatur santri lainnya. Santri yang diberi amanah tersebut dikenal dengan istilah "*lurah pondok*".³⁹ Sementara itu, pada pesantren khalaf, sistem administrasi dan tata kelolanya cenderung lebih terbuka dan terstruktur. Meski demikian, dalam praktiknya tetap bergantung pada persetujuan kiai. Dengan kata lain, pada pesantren salaf hampir seluruh aspek mulai dari kebijakan, pendanaan, hingga tanggung jawab lainnya berpusat pada kiai.⁴⁰

³⁶ *ibid.* 37-38.

³⁷ *ibid.* 38.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 44-45.

³⁹ Syafe'i, I. (2017). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 65.

⁴⁰ *ibid.* 67

Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dan kompleks. Pendidikan di pesantren tidak hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan peran dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama RI, yang menyatakan bahwa pesantren seharusnya menjalankan beberapa fungsi sekaligus, yaitu: (1) sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengajarkan ilmu dan nilai-nilai Islam, (2) sebagai institusi keagamaan yang bertanggung jawab dalam melakukan kontrol sosial, dan (3) sebagai agen perubahan melalui proses rekayasa sosial serta pengembangan masyarakat. Peran-peran itu bisa terwujud jika pesantren mampu mempertahankan tradisi yang baik sekaligus tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang lebih canggih.⁴¹

Selain itu, pesantren juga menerapkan berbagai macam pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan, bahkan perguruan tinggi. Selain itu, ada juga pendidikan nonformal yang berupa pelatihan keterampilan atau keterampilan kehidupan. Bekal ini diberikan agar para santri bisa mandiri setelah selesai belajar di pesantren, sehingga tidak perlu bergantung pada orang lain. Maka dari itu, banyak pesantren memberikan pembekalan tentang keterampilan berwirausaha kepada santrinya sesuai dengan potensi dan program yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.⁴²

3. Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf adalah jenis pondok pesantren yang masih menjaga bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pada abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem yang diberikan oleh kyai, yang dilaksanakan di masjid atau di *surau*. Sistem kurikulumnya sepenuhnya mengandalkan para pengasuh pondok dan menggunakan kitab-kitab klasik. Metode pengajaran yang biasa digunakan di pesantren salaf adalah dengan cara *sorogan* dan *wetonan*.⁴³

Istilah *salaf* atau *salafiyah* berasal dari kata Arab *salafiyyun*, yang digunakan untuk menyebut kelompok umat Islam yang berusaha kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan cara diamalkan oleh generasi pertama umat Islam (*as-salaf as-shalih*). Secara etimologis, kata salafiyah berkaitan dengan makna tradisional, karena berasal dari kata as-salaf

⁴¹ Wahidah, E. Y. (2015), *Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren*. Muaddib, 5 (2), 184-207.

⁴² Syafe'i, I. (2017). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 71-72.

⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1968), hal. 157

yang berarti "orang-orang terdahulu". Dengan demikian, as-salaf as-shalihin dipahami sebagai para ulama terdahulu yang saleh.⁴⁴ Dalam penggunaannya, istilah *salaf* sering dipertentangkan dengan *khalaf*. Kedua istilah ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf yang cenderung mempertahankan tradisi, dan ulama khalaf yang lebih terbuka pada pendekatan modern. Selain itu, istilah salaf juga kerap digunakan untuk menggambarkan pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional.⁴⁵

Namun, dalam penggunaan kata "*salaf*" di pondok pesantren, lebih menekankan pada metode pengajaran yang bersifat tradisional. Pesantren salaf tidak menerapkan sistem belajar seperti sekolah formal atau madrasah. Jika ada, kurikulum yang digunakan pasti berbeda dari kurikulum yang digunakan di sekolah atau madrasah pada umumnya. Di dalam pondok pesantren salaf, metode pengajaran biasanya menggunakan kitab-kitab klasik atau kuning untuk mempelajari ilmu agama. Cara mengajarnya menggunakan pendekatan tradisional seperti membaca, menghafal, serta menerjemahkan atau memahami isi kitab saat proses belajar mengajar berlangsung. Figur seorang kyai sangat penting dan menjadi pusat perhatian di dalam pondok pesantren salaf, karena kyai adalah sumber utama yang dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar bagi para santri.

Pondok pesantren salaf dikenal memiliki seperangkat nilai dan prinsip yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Pertama, terdapat pandangan teosentris dalam filsafat pendidikannya, yakni keyakinan bahwa seluruh proses kehidupan dan pembelajaran berpusat pada Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kedua, nilai keikhlasan dan semangat pengabdian menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas di pesantren. Selain itu, pesantren juga menanamkan kearifan hidup, kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta menjunjung tinggi kebersamaan atau kolektivitas antar santri.⁴⁶

Di samping itu, kehidupan di pesantren diatur melalui kegiatan bersama yang terstruktur, sekaligus mendorong kemandirian setiap individu. Pesantren tidak hanya dipandang sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk mengabdikan. Menariknya, dalam tradisi pesantren salaf, pengakuan terhadap ilmu tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ijazah formal, melainkan lebih pada restu kiai sebagai otoritas keilmuan. Dalam konteks peran tradisionalnya di masyarakat Indonesia, pesantren memiliki fungsi yang cukup penting. Pertama, sebagai pusat

⁴⁴WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 1120.

⁴⁵Tohir, K. (2020). *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka.

⁴⁶Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 97

transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Kedua, sebagai penjaga sekaligus pelestari tradisi Islam yang telah berkembang secara turun-temurun. Ketiga, pesantren juga berperan sebagai tempat lahirnya calon-calon ulama yang akan melanjutkan estafet keilmuan dan dakwah di tengah masyarakat.⁴⁷

Selain itu, pesantren salaf juga bisa dibagi menjadi dua bagian. Pertama berdasarkan bangunan fisik, dan kedua berdasarkan kurikulum. Dari segi fisik, bangunan tersebut terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. Sementara itu, dalam kurikulum terdapat penyampaian materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dengan metode seperti membaca secara santai, mengulang-ulang, menghafal, serta diskusi bersama, serta pembelajaran dalam bentuk kelas biasa. Pendidikan santri terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, yaitu mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah.⁴⁸

⁴⁷ *ibid.* 97

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2007), hal. 67